

PRESTASI SENI TARI SDN TANJUNGSARI I KECAMATAN TANJUNGSARI (Penelitian Studi Kasus di SDN Tanjungsari I Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)

Fatmah Hafsari Fatimah¹, Julia², Cucun Sunaengsih³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: fatmah.hafsari.fatimah@student.upi.edu

²Email: ju82li@gmail.com

³Email: cucunsunaengsih@upi.edu

Abstrak

The researchers choose SDN Tanjungsari I due to results of a survey of Sumedang District Education Office stating that SDN Tanjungsari I as a school with a good performance in the field of dance. This study uses qualitative research with case study design that aims to know more about the art of dance achievement in SDN Tanjungsari I. In a case study, the researcher is the main instrument. While data collection techniques in this study were interviews, observation, documentation and recording. Research results revealed that: (1) the achievement of dance SDN Tanjungsari I spelled out very much because every year is sure to be a champion in the activities FLS2N (National Student Competition Festival); (2) The main factors supporting the achievement of dance SDN acquisition Tanjungsari I which student talent, presence and expertise studio dance coach, parent support, and motivation; and (3) the process of learning to dance in SDN Tanjungsari I carried out systematically and conducive.

Keywords: achievement, dance, art.

PENDAHULUAN

Seni merupakan salahsatu bagian yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seni hadir untuk memberi keindahan dalam berbagai segi kehidupan. Sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara selaku tokoh pendidikan nasional, beliau menuturkan bahwa seni merupakan suatu ungkapan perasaan manusia yang memiliki keindahan dan dapat memengaruhi perasaan manusia lainnya (Tocharman, 2006). Sementara Read mendefinisikan seni sebagai hasil karya cipta yang menyenangkan (Mawardi, 2013). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni bersifat indah dan menyenangkan serta dapat memengaruhi manusia lain.

Seni tidak lepas dari persoalan rasa (Julia, 2017a). Bahkan, seni dapat mengubah perasaan manusia yang sebelumnya sedih menjadi gembira. Sehingga kehadiran seni dapat mengubah kehidupan menjadi lebih berwarna. Tanpa adanya seni, kehidupan akan terasa hambar. Demikian seni begitu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan menurut Sekarningsih dan Rohayani (2006) seni merupakan salahsatu bagian kebudayaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan penjabaran Koencoroningrat (Setiawati, 2008) yang menguraikan bahwa: Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yaitu : (1) Sistem religi; (2) Sistem organisasi kerjasama; (3)Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata

pencaharian hidup; dan (7) Sistem teknologi dan peralatan. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seni merupakan salah bagian dari beragam unsur kebudayaan.

Semua negara di dunia memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda satu sama lain. Indonesia termasuk negara yang memiliki beragam budaya karena terdiri atas beberapa suku bangsa. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki budaya yang unik. Keanekaragaman budaya tersebut menjadi salahsatu nilai lebih negara Indonesia di mata dunia. Namun dengan adanya globalisasi di zaman modern saat ini dapat membuat budaya-budaya di Indonesia secara perlahan mulai terlupakan. Globalisasi memungkinkan budaya luar dapat dengan mudah masuk ke dalam negeri salahsatunya melalui kecanggihan teknologi. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka bangsa Indonesia dapat terpengaruhi oleh budaya bangsa luar dan ditakutkan dapat melupakan budaya bangsa pribumi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julia (2017b) yang memaparkan bahwa:

Dalam konteks kebudayaan, manusia yang baik adalah manusia yang kenal dan paham akan budayanya sendiri. Artinya, tanpa mengenal budaya sendiri, maka manusia tidak akan berbudaya sesuai dengan adat, aturan, atau norma yang berlaku di lingkungan sendiri. Akibatnya, mereka akan menjadi orang asing di daerahnya sendiri.

Maka untuk mengantisipasi hal tersebut, negara Indonesia harus memiliki pondasi yang kuat agar tetap mempertahankan budaya asli ciri khas masing-masing daerah. Karena budaya mesti dilestarikan. Salahsatu cara pelestarian budaya dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan. Melalui pendidikan siswa dapat mengenal sejak dini berbagai kebudayaan yang menjadi ciri khas daerahnya. Pendidikan juga dapat dijadikan sarana untuk meregenerasi budaya agar tidak punah.

Pendidikan merupakan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Menurut Surya, Hasim, & Suwarno (2010) pendidikan merupakan usaha untuk mendidik anak menjadi orang dewasa yang baik sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Karl Japers (Syarifudin & Nur'aini, 2009) bahwa "*to be a man is to become a man*" yang artinya ada sebagai manusia adalah menjadi manusia. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, sejak manusia dalam masa kandungan hingga masuk ke liang lahat. Pendidikan pertama yang diperoleh manusia berasal dari orang tua atau keluarga. Karena sejak lahir orang tua lah yang pertama manusia lihat, maka orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, hal utama yang dididik dalam keluarga adalah mengenai budi pekerti dan agama. Sedangkan pendidikan formal di sekolah berfungsi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu pendidikan juga dapat dijadikan sarana untuk mewariskan seni dan budaya tradisional agar tetap lestari, dalam kata lain pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menstransmisi kebudayaan. Dengan adanya pendidikan keberadaan budaya dapat dikenalkan kepada generasi muda sejak dini agar mereka memiliki rasa cinta terhadap budaya tradisional bangsa. Wujud pendidikan untuk mentransmisikan budaya adalah melalui pendidikan seni. Di sisi lain pendidikan seni sangat penting bagi anak, terutama dalam proses pertumbuhan dan pengembangan diri anak. Sejalan dengan pendapat Rusyana (2000) yang mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan seni yaitu agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman membuat serta mengapresiasi seni. Sementara di Indonesia

pendidikan seni telah tumbuh sejak masa penjajahan Belanda. Kini pendidikan formal lebih khusus mengajarkan seni budaya dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Pembelajaran SBK di SD memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Aspek yang diajarkan dalam SBK meliputi seni rupa, seni tari, seni musik dan keterampilan. Menurut Susanto (2013) secara spesifik mata pelajaran SBK meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. *Seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.*
2. *Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi terhadap gerak tari.*
3. *Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan oleh tubuh dengan, dan, tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.*
4. *Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran.*
5. *Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik.*

Kurikulum mengamanatkan bahwa dalam pembelajaran SBK siswa harus mendapat pengalaman belajar mengenai keempat aspek seni tersebut. Namun, berdasarkan pengalaman empiris dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2017 di SDN Ancol dan SDN Karang Anyar diketahui bahwa pembelajaran seni di SD lebih menekankan pada seni rupa yaitu menggambar dan keterampilan saja. Guru cenderung membiarkan siswa untuk menggambar selama pembelajaran berlangsung dan kegiatan tersebut berulang kali dilakukan pada jadwal mata pelajaran seni. Kemudian untuk aspek keterampilan guru cenderung menugaskan siswa untuk membuat karya kerajinan di rumah. Ketika siswa membuat karya tersebut tentu tidak ada pengawasan dari guru. Peristiwa tersebut memicu kecurangan siswa dengan menyuruh orang lain untuk membuat karya tersebut. Padahal aspek keterampilan sudah jelas tertera dalam kurikulum, materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa dan tentu praktik keterampilan tersebut harus dalam pengawasan guru agar guru dapat menilai aspek keterampilan siswa secara objektif. Yang dilakukan di kedua SD tersebut tentu merupakan kesalahan karena seharusnya siswa berhak mendapat pengalaman belajar semua aspek seni dalam SBK termasuk seni musik dan tari.

Seni tari pada umumnya jarang diajarkan di SD. Menurut Sekarningsih & Rohayani (2006) seni tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diwujudkan dengan gerakan tubuh. Sementara Syafii & Djatmiko (2003) menuturkan bahwa tari adalah gerak indah tubuh manusia yang mempunyai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan gerakan indah yang merupakan ungkapan perasaan manusia dan memiliki maksud tertentu. Menari juga merupakan salahsatu sarana hiburan yang dapat menimbulkan perasaan senang terhadap para apresiator. Seni tari di Indonesia telah menjadi bagian dari kebudayaan, sehingga masing-masing daerah di Indonesia memiliki tarian tradisional yang khas. Untuk menjaga kelestarian tari tradisional perlu diadakan penanaman rasa cinta terhadap tarian tradisional dan regenerasi pelestarian

tari tradisional tersebut kepada anak-anak Indonesia khususnya anak usia SD. Namun, untuk mengajarkan seni tari pada siswa SD tentu memerlukan guru yang memiliki keahlian menari yang baik.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2017 di SDN Cieunteung dan SDN Ancol menyatakan bahwa permasalahan yang ada di SD saat ini adalah masih minimnya sekolah-sekolah yang memiliki guru yang berkompeten dalam bidang seni tari, khususnya tari tradisional atau tari anak-anak. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Suhandani & Julia (2014) dan Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia (2014) dalam kompetensi profesional dan pedagogik guru secara umum. Hal tersebut menjadi pemicu utama SD tidak mengajarkan seni tari pada pembelajaran di dalam kelas. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mencari SD yang memiliki prestasi seni tari yang baik dan bisa dijadikan cerminan bagi SD lainnya. Setelah meminta data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, ternyata diketahui bahwa salahsatu SD yang memiliki prestasi seni tari gemilang adalah SDN Tanjungsari I.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Definisi lain dari prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994). Sedangkan Dahar (2005) menuturkan bahwa prestasi adalah hasil yang menyenangkan hati. Dari beberapa pengertian tersebut terdapat kesamaan mengenai definisi prestasi yaitu hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan. Prestasi seni tari merupakan salah satu prestasi dalam bidang nonakademik. Prestasi seni yang dicapai siswa SD biasanya diperoleh melalui kegiatan lomba-lomba di antaranya pada acara FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional). FLS2N ini merupakan agenda tahunan yang diadakan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, sampai Sekolah Menengah Atas. Cabang seni yang dilombakan dalam acara FLS2N salahsatunya seni tari. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, juara seni tari FLS2N kabupaten Sumedang pada tahun 2016 dimenangkan oleh SDN Tanjungsari I. Banyak faktor yang menjadi penunjang SDN Tanjungsari I untuk menjadi juara dalam bidang seni tari tersebut. Dengan melakukan penelitian terhadap SDN Tanjungsari I diharapkan dapat dijadikan cerminan bagi SD lainnya untuk meningkatkan prestasi seni tari.

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi seni tari SDN Tanjungsari I. Untuk lebih jelasnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Prestasi apa saja yang telah diperoleh siswa SDN Tanjungsari I pada bidang seni tari? (2) Faktor apa saja yang mendukung meningkatnya prestasi seni tari di SDN Tanjungsari I? (3) Bagaimana proses pembelajaran menari di SDN Tanjungsari I?

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dengan menggunakan studi kasus fokus masalah yang diteliti dapat digali lebih dalam. Desain studi kasus memang cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2015). Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini pun untuk mengetahui bagaimana (*how*) prestasi seni tari di SDN Tanjungsari I, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong tercapainya prestasi tersebut (*why*) dan prestasi apa

saja yang telah dicapai. Dari pemikiran tersebut dipilihlah metode studi kasus untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjungsari I yang berlokasi di Jalan Raya Tanjungsari No. 229 Kec. Tanjungsari, Kab. Sumedang. Peneliti memilih SDN Tanjungsari I dikarenakan hasil survei dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa SDN Tanjungsari I sebagai sekolah dengan prestasi yang baik pada bidang seni.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang berkaitan dengan prestasi seni tari SDN Tanjungsari I yaitu kepala sekolah SDN Tanjungsari I, Ibu Lia selaku guru wali kelas V SDN Tanjungsari I yang juga merupakan pemilik dari sanggar tari yang bernama LKP Bina Lestari, para siswa yang mempunyai prestasi seni tari (diantaranya Rikeu, Pasha, Cinta, Tristy, Aqila, dan Thalita).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan rekaman. Pertama, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diajukan kepada beberapa narasumber yakni Ibu kepala sekolah SDN Tanjungsari I, Ibu Lia selaku pemilik sanggar seni tari, dan siswa SDN Tanjungsari I yang memiliki prestasi seni tari yang terdiri atas Aqila, Pasha, Rikeu, Talitha, Pelita dan Cinta. Kedua, kegiatan observasi yang telah dilakukan meliputi pengamatan terhadap kondisi SDN Tanjungsari I, keberadaan sanggar LKP Bina Lestari, kegiatan pembelajaran tari di sanggar LKP Bina Lestari, dan jumlah siswa SDN Tanjungsari yang belajar di sanggar. Ketiga, beberapa dokumen yang dijadikan sumber data yaitu: Buku Profil SDN Tanjungsari, Buku Siswa Berprestasi SDN Tanjungsari I, juga sertifikat-sertifikat kejuaraan lomba. *Keempat*, rekaman yang bisa digunakan menjadi objek perolehan kembali data dan analisis yang luas.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap sejalan dengan pemaparan Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (Miles & Huberman, 2014) bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama, tahap reduksi merupakan proses penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan data hasil wawancara. Kedua, penyajian data merupakan proses menyajikan hasil wawancara secara deskriptif. Terakhir penarikan kesimpulan merupakan proses menganalisis hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan Prestasi SDN Tanjungsari I pada Bidang Seni Tari

SDN Tanjungsari merupakan SDN IPK (Induk Pengembangan Kesenian), artinya sekolah yang bergerak di bidang pendidikan dan kesenian. Di dalam jadwal mata pelajaran SDN Tanjungsari I terdapat mata pelajaran. Dari data tersebut dapat ditafsirkan bahwa SDN Tanjungsari I telah melaksanakan kewajiban kurikulum seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013) sekolah semestinya mengajarkan lebih dalam salahsatu bidang seni sesuai dengan fasilitas dan kemampuan seni guru. Maka satu bidang seni yang diajarkan di SDN Tanjungsari I adalah seni karawitan.

Meskipun SDN Tanjungsari menunjang bidang seni, tetap lebih mengutamakan aspek akademik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Hj. Julaeha selaku kepala sekolah SDN Tanjungsari sebagai berikut.

Peneliti: “Apa saja yang membedakan SDN Tanjungsari I dengan SDN lainnya?”

Narasumber: “SD ini merupakan SDN IPK (Induk Pengembangan Kesenian). Programnya itu lebih besar menunjang kesenian, tapi tidak mengesampingkan yang pokok (akademik). Tetap akademik yang lebih utama”. (Hasil wawancara, 12 Mei 2017)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa SDN Tanjungsari I tetap mengutamakan aspek akademik yang merupakan tujuan utama pendidikan di SD. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan di SD yaitu mengembangkan aspek intelektual, personal, dan sosial siswa (Mikarsa, Taufik, & Prianto, 2009). Maka dari itu, selain prestasi dalam bidang seni, banyak pula prestasi yang diraih SDN Tanjungsari I dalam bidang akademik. Prestasi seni di SDN Tanjungsari I terbilang sangat gemilang. Berikut data prestasi seni tari dalam empat tahun terakhir.

Tabel 1. Prestasi Seni Tari 2014-2017

Waktu	Nama Siswa	Tingkat				Peringkat			
		K E C	K A B	P R O F	N A S	I	II	III	IV
08 Januari 2014	Fauziah	√	√			√		√	
24 Februari 2015	Rifa, Fitri, Putri	√				√			
24 Maret 2016	Ricke, Fasya Cinta, Delita Tristy	√	√			√	√		
13 Maret 2017	Talitha, Aqila	√				√			

(Sumber: Buku Siswa Berprestasi SDN Tanjungsari I)

Prestasi di atas hanya sebagian kecil dari prestasi seni tari SDN Tanjungsari I. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Mei 2017 hanya diperoleh dokumentasi prestasi siswa pada empat tahun terakhir (2014-2017). Karena terjadi pergantian kepala sekolah, data prestasi siswa SDN Tanjungsari I sebelum tahun 2014 tidak ditemukan. Meskipun demikian, dari data yang diperoleh melalui teknik wawancara kepada beberapa pihak yakni kepala sekolah, guru seni dan guru kelas bahwa prestasi seni tari SDN Tanjungsari sangat banyak bahkan tidak terhitung jumlahnya. Adapun kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah adalah sebagai berikut.

Peneliti: “Prestasi apa saja yang telah diraih oleh SDN Tanjungsari I di bidang seni tari?”

Narasumber: “Banyak sekali. Oh iya Ibu baru empat bulan di sini, tapi udah dari dulu kebetulan ini SD IPK gitu, jadi tidak terhitung, tiap tahun pasti selalu ada prestasi”. (Hasil wawancara, 12 Mei 2017)

Selain hasil wawancara, observasi juga menemukan hasil yang sama, yaitu di tempat penyimpanan piala SDN Tanjungsari I terdapat banyak trophy atau piala dari prestasi seni tari. Menurut Djamarah (1994) prestasi merupakan hasil dari usaha yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok. Sejalan dengan pendapat Djamarah, prestasi seni tari SDN

Tanjungsari I merupakan hasil dari kegiatan latihan para siswa secara kelompok. Prestasi seni tari termasuk prestasi dalam ranah psikomotorik. Seperti yang dikemukakan oleh Bloom (Hamalik, 2009), bahwa prestasi yang termasuk ke dalam psikomotorik di antaranya berupa kesiapan, gerakan terbimbing, kompleks, serta kreativitas. Tentu gerakan seni tari merupakan gerakan yang terbimbing, kompleks, dan membutuhkan kreativitas. Maka setiap peserta lomba seni tari harus memiliki kreativitas yang baik. Peserta lomba FLS2N yang saat ini masih berstatus sebagai siswa di SDN Tanjungsari I adalah Rikeu (kelas VI), Fasya (kelas VI), Cinta (kelas VI), Delita (kelas VI), Tristy (kelas VI), Talitha (kelas II), dan Aqila (kelas IV). Berikut foto dari keenam siswa berprestasi tersebut.



Gambar 1. Siswa Berprestasi Seni Tari di SDN Tanjungsari I

Dilihat dari profil keenam siswa, mereka mulai belajar seni sejak kecil bahkan sejak usia TK. Kemudian terus berlatih hingga mereka dapat meraih berbagai prestasi. Persiapan yang dilakukan oleh SDN Tanjungsari I ketika menghadapi kegiatan lomba, khususnya kegiatan FLS2N terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) Pengadaan seleksi; (2) Latihan dengan bimbingan guru ahli; (3) Memperbanyak jadwal latihan dan (4) Persiapan kostum dan make up.

Faktor-faktor Pendukung Perolehan Prestasi

Perolehan prestasi siswa SDN Tanjungsari I disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut terdiri atas faktor dalam diri siswa tersebut (internal) dan faktor dari lingkungan sekitar siswa (eksternal). Sejalan dengan pendapat Slameto (2013) bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Terdapat empat faktor utama pendukung perolehan prestasi setiap siswa yaitu: (1) bakat siswa; (2) keberadaan sanggar dan keahlian pelatih (3) dukungan orang tua dan (4) motivasi.

Pertama, bakat siswa. Lima dari enam siswa yang berprestasi mengatakan bahwa keahlian menari mereka merupakan bakat. Bakat atau attitude menurut Hilgard (Slameto, 2013) adalah *the capacity of learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Definisi dari bakat yang lain adalah kemampuan untuk mendapat pengetahuan atau keterampilan secara umum atau khusus (Semiawan, 1990). Contoh dari bakat secara umum yaitu kecerdasan intelektual, sedangkan bakat khusus contohnya dalam hal seni. Maka bakat seni tari merupakan salah satu bakat khusus.

Kedua, keberadaan sanggar dan keahlian pelatih. Berdasarkan klasifikasi penguasaan teknik menari yang diungkapkan oleh Supriyanto (2012) cara belajar teknik tari terdiri atas tiga

cara, yaitu melalui teknik meniru, dengan bimbingan guru, dan belajar mandiri. Maka penguasaan teknik yang dilakukan oleh para siswa berprestasi tersebut termasuk ke dalam sistem bimbingan guru atau pelatih.

Seluruh siswa yang berprestasi dalam seni tari setuju bahwa prestasi yang berhasil diraih disebabkan oleh motivasi yang kuat baik dari dalam diri mereka ataupun dari lingkungan sekitar. Menurut Clayton Alderfer (Hamdu & Agustina, 2011) motivasi belajar merupakan dorongan hasrat untuk meraih prestasi atau mendapat nilai terbaik. Motivasi sangat dibutuhkan anak karena seorang anak rentan mengalami kebosanan atas aktivitas yang rutin dikerjakannya setiap hari.

Proses Pembelajaran Menari

Proses Pembelajaran Menari yang dilakukan di SDN ini kondusif dan sistematis. Ini tercermin dari bahasan berikut. Pertama, pelatih tari sudah profesional. Sejak umur tiga tahun Ibu Lia sudah manggung. Sampai saat ini banyak prestasi yang telah diraih oleh Ibu Lia, di antaranya pernah menjadi Juara 1 pada perlombaan tari di Kabupaten Sumedang dan menjadi Juara tunggal pada perlombaan tari se-Jawa Barat. Di samping itu, banyak pengalaman menyenangkan yang didapatkan dari seni tari. Selain dapat mengembangkan hobi dan melestarikan budaya, melalui seni tari juga dapat keliling dunia. Ibu Lia pernah mengikuti pertukaran pelajar ke Jerman, mengikuti ekspo ke Belanda. Kemudian pernah menjadi duta seni ke Uzbekistan. Pokoknya Jerman Barat sampai Jerman Timur sudah Beliau jejak sampai ke Berlin.

Kedua, media yang digunakan dalam pembelajaran tari di sanggar LKP Bina Lestari adalah tape dan sound system. Tape di sini digunakan untuk menampilkan gerakan tari. Meskipun hanya tape, tapi pembelajaran berlangsung efektif dan materi mudah ditangkap oleh para anak didik. Selain itu, anak didik juga dilatih untuk menciptakan gerakan tari sendiri, tanpa melihat media yang diberikan oleh pelatih. Sejalan dengan pendapat Setiawati (2008) yang menyatakan bahwa gerak tari berasal dari gerakan sehari-hari. Maka pelatih menginstruksikan kepana semua anak didik untuk menciptakan gerakan sehari-hari yang mudah diaplikasikan ke dalam tari.

Ketiga, jenis tarian yang diajarkan merupakan tarian yang dilombakan dalam FLS2N yaitu tarian tradisional dan tarian klasik. Menurut Mahendra (Suharjana, 2010) minimal ada tiga buah bentuk tarian, yaitu tarian nyanyian (*singing dance*), tarian rakyat (*folk dance*), dan tarian kreatif (*creative dance*). Jenis tari yang diajarkan di Sanggar LKP Bina Lestari adalah seni tari tradisional, di antaranya Tari Rakyat, Tari Nusantara, dan Tari Piring. LKP Bina Lestari hanya mengajarkan tari tradisional dikarenakan tujuan utama sanggar ini didirikan adalah untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu, di sanggar LKP Bina Lestari hanya fokus mengajarkan tari tradisional tanpa mengajarkan tari modern.

Keempat, jadwal latihan konsisten. Jadwal latihan menari di Sanggar LKP Bina Lestari adalah setiap hari Minggu pukul 08.00-12.00. Sementara jadwal latihan di sanggar LKP Bina Lestari cabang Jatiangor diadakan tiap hari Minggu pukul 13.00-14.00.

Kelima, unsur-unsur tari yang diajarkan lengkap. Unsur-unsur yang diajarkan di sanggar LKP Bina Lestari meliputi semua komponen seni tari, mulai dari gerak tangan, kepala, kaki, make up class, sampai memodifikasi kostum. Make up class tidak hanya diajarkan kepada

anak didik, tetapi juga pada orang tua anak didik. Menurut Sekarningsih & Rohayani (2006), tata rias diperlukan agar tampil menarik. Sementara kostum diajarkan agar para anak didik dan orang tua dapat membuat kostum sendiri. Menurut Sekarningsih & Rohayani (2006) kostum diperlukan untuk mendukung karakter tari. Setelah diajarkan bagaimana membuat kostum yang baik, bahkan ada orang tua siswa yang dapat memodifikasi kostum sesuai kreativitasnya sendiri.

Keenam, tahapan pembelajaran menari terstruktur. Di Sanggar LKP Bina Lestari anak didik dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: (1)Tingkatan Dasar; (2)Tingkatan Pemula, (3) Tingkatan Terampil; dan (4) Tingkatan Mahir. Setiap tingkatan memiliki beberapa metode pengajaran yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Suyono dan Hariyano (Syahid, 2016) yang mengemukakan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Maka seorang guru harus tahu cara belajar siswanya dan memilih metode pembelajaran yang baik untuk siswa tersebut. Dalam tahapan dasar, mula-mula anak harus menguasai gerak dasar tari terlebih dahulu. Gerakan dasar tersebut meliputi gerakan tangan, kepala, kaki, dan bokong. Anak didik yang telah menguasai gerakan dasar kemudian mereka harus memiliki kaset atau DVD seri I. Dalam kaset seri I terdapat video tarian cika-cika, larasati, tari kijang, dan lain-lain. Ketika anak didik telah masuk ke dalam tingkatan pemula maka harus mempelajari kaset seri II. Dalam daftar tarian pada kaset seri II terdapat tarian jaipongan Keser Bojong, tari Kipas, dan lain sebagainya. Ketiga, anak didik yang masuk ke tingkatan terampil adalah mereka yang telah diberi penguasaan tarian-tarian Jaipongan, Kasumedangan, dan tarian Nusantara. Keempat, tingkatan mahir merupakan tingkatan paling tinggi di sanggar LKP Bina Lestari. Maka dari itu, anak didik yang telah masuk tingkatan mahir tentu harus sudah luwes menguasai seluruh tarian Jaipongan, Kasumedangan, dan Nusantara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, prestasi seni tari SDN Tanjungsari I terbilang sangat banyak bahkan tidak terhitung karena setiap tahun pasti menjadi juara dalam kegiatan FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) Kecamatan Tanjungsari. Dari data prestasi sekolah diketahui selama empat tahun terakhir SDN Tanjungsari I menjadi juara I dalam kegiatan FLS2N Kecamatan Tanjungsari. Peserta lomba FLS2N yang saat ini masih berstatus sebagai siswa di SDN Tanjungsari I adalah Rikeu (kelas VI), Fasya (kelas VI), Cinta (kelas VI), Delita (kelas VI), Tristy (kelas VI), Talitha (kelas II), dan Aqila (kelas IV). Mereka adalah siswa yang telah berprestasi menjadi juara I pada lomba seni tari FLS2N se-Kecamatan Tanjungsari. Dilihat dari profil keenam siswa, mereka mulai belajar seni sejak kecil bahkan sejak usia TK. Kemudian terus berlatih hingga mereka dapat meraih berbagai prestasi. Persiapan yang dilakukan oleh SDN Tanjungsari I ketika menghadapi kegiatan lomba, khususnya kegiatan FLS2N terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) Pengadaan seleksi; (2) Latihan dengan bimbingan guru ahli; (3) Memperbanyak jadwal latihan dan (4) Persiapan kostum dan *make up*. Kedua, faktor utama pendukung perolehan prestasi seni tari SDN Tanjungsari I yaitu: (1) bakat siswa; (2) keberadaan sanggar dan keahlian pelatih tari; (3) dukungan orang tua; dan (4) motivasi. Ketiga, proses pembelajaran menari di SDN Tanjungsari berlangsung sistematis dan kondusif dilihat dari (1) jadwal latihan yang teratur; (2) pembagian siswa kepada beberapa tingkatan sesuai kemampuan menari; (3) unsur-unsur tari yang diajarkan lengkap dan sesuai tahap perkembangan siswa.

BIBLIOGRAFI

- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Julia, J. (2017a). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017b). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Mas'ud Hasan Abdul Dahar. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawardi, K. (2013). Seni sebagai ekspresi profetik. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(281).
- Mikarsa, H. L., Taufik, A., & Prianto, P. L. (2009). *Pendidikan anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rusyana, Y. (2000). Tujuan pendidikan seni. *Jurnal Ilmu Dan Seni STSI Surakarta*.
- Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI PRESS.
- Semiawan, C. (1990). *Pengenalan dan pengembangan bakat sejak dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Suharjana, F. (2010). Aktivitas ritmik dalam pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(1), 16.
- Supriyanto. (2012). Tari klana alus sri suwela gaya Yogyakarta perspektif joged Mataram. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Surya, M., Hasim, A., & Suwarno, R. B. (2010). *Landasan pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP.
- Syafii & Djatmiko. (2003). *Materi dan pembelajaran kertakes*. UT.
- Syahid, A. A. (2016). Resensi buku: Membuka pemikiran baru tentang belajar dan pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 113.
- Syarifudin, & Nur'aini. (2009). *Landasan pendidikan*. Bandung: UPI PRESS.
- Tocharman. (2006). *Pendidikan seni rupa*. Bandung: UPI PRESS.
- Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.